

PROMOSI KESEHATAN TENTANG BAHAYA KONSUMSI KECUBUNG DI PUSKESMAS BANJARMASIN INDAH

Health Promotion About The Dangers Of Consuming Amethyst At Banjarmasin Indah Community Health Center

Suleman*, Universitas Lambung Mangkurat,
Pos-el: leman6523@gmail.com

Diyah Juniartuti, Puskesmas Banjarmasin Indah,
Pos-el: diyahrtuti.dj@gmail.com

Nurul Mardiaty, Universitas Lambung Mangkurat,
Pos-el: nurul.mardiaty@ulm.ac.id

Abstract: *Kecubung is a plant that contains atropine and scopolamine compounds which can cause hallucinatory effects. Kecubung has the potential to be misused, so health promotion of amethyst is needed. The aim of this activity is to increase knowledge regarding the dangers of consuming Amethyst (Datura metel) at the Banjarmasin Indah Community Health Center. The method used was leaflet, pre test and post test to assess understanding regarding the dangers of consuming amethyst. The results of this activity show an increase in understanding of the dangers of consuming amethyst with an average pretest score of 65% and a post test score with an average score of 91%. This shows an increase in understanding regarding the dangers of consuming amethyst after health promotion was carried out. Health promotion is important to increase public knowledge and awareness regarding the dangers of consuming amethyst.*

Keywords: *Health Promotion; Kecubung*

Abstrak: Kecubung merupakan tanaman yang mengandung senyawa atropin dan skopolamin yang dapat menyebabkan efek halusinasi. Kecubung berpotensi disalahgunakan sehingga diperlukan promosi kesehatan terhadap kecubung. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan terkait bahaya konsumsi Kecubung (*Datura metel*) di Puskesmas Banjarmasin Indah. Metode yang digunakan penggunaan leaflet, *pre test* dan *post test* untuk menilai pengetahuan terkait bahaya konsumsi kecubung. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan bahaya konsumsi kecubung dengan rata-rata nilai *pre test* 65% dan nilai *post test* dengan nilai rata-rata 91%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait bahaya konsumsi kecubung setelah dilakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait bahaya konsumsi kecubung.

Kata kunci: Promosi Kesehatan; Kecubung

A. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi tubuh optimal baik dalam aspek fisik, mental, dan kesejahteraan kehidupan. Pola-pola perilaku dan kebiasaan tertentu juga dapat menentukan tingkat kesehatan individu, hal tersebut dinamakan perilaku sehat. Metode dalam merubah dan memperbaiki perilaku kesehatan dapat dilakukan secara individual, organisasional, komunitas, serta populasi dan perubahan tersebut diikuti dengan perubahan motivasi, kemampuan dan lingkungan. Perubahan perilaku berkaitan erat dengan promosi kesehatan yang dilakukan, sehingga promosi kesehatan tersebut sangat diperlukan untuk merubah dan meningkatkan perilaku masyarakat untuk menghindari permasalahan kesehatan (Oktavilantika *et al.*, 2023).

Promosi kesehatan adalah proses dalam mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Tujuan umum promosi kesehatan nya itu tercapainya perilaku sehat pada masyarakat sebagai akibat dari adanya penyuluhan kesehatan. Sedangkan tujuan khusus promosi kesehatan itu suatu perumusan perilaku meliputi peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat sebagai akibat adanya promosi kesehatan (Hulu *et al.*, 2020). Adanya promosi kesehatan masyarakat mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan melakukan pencegahan penyakit, melindungi diri dari gangguan kesehatan, serta melakukan perilaku-perilaku sehat yang dapat menunjang kesehatan bagi individu dan masyarakat (Oktavilantika *et al.*, 2023).

Kecubung adalah tumbuhan jenis perdu. Mahkota bunganya mirip terompet berwarna putih keunguan. Tanaman kecubung merupakan tanaman yang hidup di tempat-tempat terbuka (Apira, 2022). Tanaman kecubung (*Datura metel* L.) merupakan salah satu tanaman yang mengandung berbagai senyawa kimia yang terdapat mulai dari akar, tangkai, daun, buah, biji, dan bunga. Tanaman ini sudah digunakan sebagai obat selama berabad - abad yang lalu seperti anti bakteri, antiseptik, narkotika dan obat anestesi. Tanaman kecubung mengandung senyawa kimia *alkaloid, saponin, flavonoida, dan fenol* yang terdapat pada bagian akar, biji, daun dan bunganya yang berpotensi sebagai bahan anestesi (Sudisman *Et al.*, 2023). Kecubung juga merupakan tanaman yang dapat dikembangkan sebagai sumber insektisida botanis, akan tetapi belum banyak diteliti. Bagian tumbuhan kecubung yang banyak dijadikan sebagai bioinsektisida seperti bunga dan daun (Wardiantiet *al.*, 2020).

Kecubung banyak digunakan sebagai obat alternatif, disamping juga terdapat beberapa penyalahgunaan zat adiktif seperti narkoba. Kecubung menyebabkan halusinasi, linglung, merusak saraf pusat, dan kejang jika dikonsumsi. Kandungan yang menyebabkan efek samping tersebut yaitu atropin dan skopolamin (Mahendra & Firdausi, 2020). Kasus kecubung di Banjarmasin sebanyak 44 orang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum setelah mengkonsumsi kecubung. Gejala-gejala keracunan kecubung biasanya muncul beberapa menit hingga beberapa jam setelah konsumsi. Efek ini dapat berlangsung selama 24 hingga 48 jam. Gejala-gejala yang muncul antara lain adalah mulut kering, pupil melebar, penglihatan kabur, detak jantung cepat, kesulitan buang air kecil, halusinasi, dan kegelisahan. Dalam kasus yang parah, keracunan kecubung dapat menyebabkan kejang, koma, dan kematian. Maka dari itu diperlukannya promosi kesehatan dalam pencegahan penyalahgunaan kecubung sebagai zat adiktif, sebagai bentuk upaya promotif dan preventif oleh puskesmas Banjarmasin

Indah. Promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bahaya konsumsi kecubung di kalangan masyarakat sekitar puskesmas Banjarmasin Indah.

B. METODE

Pemilihan media dalam penyampaian promosi kesehatan penting karena dengan penggunaan media dapat menyampaikan informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Media yang digunakan dapat berupa media audio visual dan non audio visual (Yulastini *et al.*, 2022). Penyuluhan dilakukan menggunakan media leaflet yang dibagikan kepada masyarakat dan memaparkan isi leaflet tersebut secara langsung dihadapan masyarakat. Leaflet adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran yang di lipat (Nasrullah *et al.*, 2023). Sebelum dimulai penyuluhan dilakukan *pre test* terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan penyuluhan terkait bahaya konsumsi kecubung menggunakan leaflet. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bersama masyarakat dan diakhiri kembali dengan *post test*. Leaflet yang dipaparkan berisi efek samping konsumsi kecubung, kandungan kecubung, kandungan berbahaya pada kecubung, dan manfaat kecubung.

C. PEMBAHASAN

Tahap pelaksanaan dari kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Persiapan diawali dengan perancangan kegiatan, pembuatan leaflet, dan penyusunan soal *pre test* dan *post test*. Kuesioner yang digunakan untuk *pre test* dan *post test* serta leaflet yang digunakan berpedoman pada Ikatan Apoteker Indonesia (Agustikawati *et al.*, 2021).

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pelaksanaan *pre test* dilanjutkan penyampaian materi terkait efek samping konsumsi kecubung, kandungan kecubung, kandungan berbahaya pada kecubung, dan manfaat kecubung, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan pelaksanaan *post test*.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana *output* yang dihasilkan setelah kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan berupa *pre test* dan *post test* dengan menjawab soal secara tertulis.

4. Dokumentasi

Tabel 1. Dokumentasi Kegiatan



Hasil evaluasi *pre test* dan *post test* pada kegiatan promosi kesehatan terkait bahaya konsumsi kecubung kepada masyarakat di Puskesmas Gadang Hanyar yang diikuti oleh 10 masyarakat dengan 10 poin pertanyaan tertutup dengan nilai benar = 10 poin dan salah = 0 poin, sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Pertanyaan *Pre test* dan *Post test*

No	Pertanyaan	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Apakah Kecubung Berbahaya?	60	100
2	Apakah Kecubung dapat menyebabkan halusinasi?	60	100
3	Apakah Kecubung baik untuk tubuh?	60	100
4	Apakah Kecubung menyebabkan kecanduan?	70	90
5	Apakah Kecubung boleh dikonsumsi?	70	100
6	Apakah Kecubung mengandung racun?	70	90
7	Apakah Kecubung mengandung zat adiktif?	50	70
8	Apakah Kecubung dapat merusak saraf?	70	100
9	Apakah Kecubung dapat menyebabkan sesak nafas?	60	90
10	Apakah Kecubung dapat memberikan efek linglung?	70	90

Berdasarkan tabel persentase tiap pertanyaan *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada kegiatan promosi kesehatan terkait bahaya konsumsi kecubung di Puskesmas Banjarmasin Indah, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai bahaya konsumsi kecubung pada tiap pertanyaan yang diajukan

Tabel 3. Hasil Nilai *Pre test* dan *Post test*

N o	Nama	<i>Tingkat Pengetahuan (%)</i>	
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
1	Responden 1	70	100
2	Responden 2	60	90
3	Responden 3	70	90
4	Responden 4	60	100
5	Responden 5	50	80
6	Responden 6	70	90
7	Responden 7	60	80
8	Responden 8	80	100

9	Responden 9	60	90
10	Responden 10	70	90
Rata-rata		65	91

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada program promosi kesehatan terkait bahaya konsumsi Kecubung di Puskesmas Banjarmasin Indah, diketahui adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat mengenai bahaya konsumsi Kecubung. Rata-rata nilai *pre test* sebesar 65% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bahaya kecubung, dengan banyak yang tidak mengetahui dampak negatif seperti halusinasi, keracunan, hingga kemungkinan kematian yang dapat diakibatkan oleh konsumsi tanaman ini.

Setelah dilakukan penyuluhan menggunakan leaflet, rata-rata nilai *post test* meningkat menjadi 91%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Penyampaian informasi melalui media leaflet. Pemilihan leaflet sebagai media penyampaian informasi terbukti efektif, sebagaimana didukung oleh literatur yang menyatakan bahwa leaflet merupakan salah satu metode penyuluhan yang dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, sesi tanya jawab yang diadakan setelah penyuluhan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya dan memperjelas pengetahuan mereka.

Peningkatan skor *post test* juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami bahwa kecubung mengandung zat berbahaya seperti atropin dan skopolamin yang dapat menyebabkan kerusakan saraf, halusinasi, dan efek lainnya yang membahayakan kesehatan. Berbekal pengetahuan ini, diharapkan masyarakat akan lebih berhati-hati dalam menghadapi penyalahgunaan kecubung dan mampu menyebarkan informasi yang mereka dapatkan kepada orang lain. Secara keseluruhan, program promosi kesehatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat di Puskesmas Banjarmasin Indah terkait bahaya konsumsi kecubung. Hasil evaluasi *pre test* dan *post test* mengindikasikan keberhasilan metode yang digunakan, serta pentingnya penggunaan media yang tepat dalam menyampaikan informasi kesehatan.

D. PENUTUP

Program promosi kesehatan terkait bahaya konsumsi Kecubung (*Datura metel*) yang dilaksanakan di Puskesmas Banjarmasin Indah telah berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh konsumsi Kecubung. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat, dengan rata-rata nilai *pre test* sebesar 65% dan rata-rata nilai *post test* sebesar 91%. Penyuluhan yang dilakukan melalui media leaflet dan metode ceramah, diikuti dengan sesi tanya jawab, terbukti efektif dalam menyampaikan

informasi secara jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat dalam promosi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya konsumsi Kecubung.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Banjarmasin Indah atas dukungan dan kerjasama yang diberikan serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan promosi kesehatan ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Apira. (2022). Penggunaan ekstrak buah kecubung sebagai agen eutanasia mencit putih (*Mus musculus*). *Jurnal Pengelolaan Laboratorium Sains dan Teknologi*, 2, 28–34.
- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan pengetahuan swamedikasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan obat di rumah melalui edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1, 393–398.
- Hulu, V. T., Pane, H. W., Zuhriyatun, T. F., Munthe, S. A., Salman, S. H., Sulfianti, Hidayanti, W., Sianturi, H. E., Pattola, & Mustar. (2020). *Promosi kesehatan masyarakat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Mahendra, D., & Firdausi, K. N. A. (2020). Keracunan tanaman kecubung. *CDK*, 47(290), 686–687.
- Muyasaroh, S., Pramayanti, C. D., Firdaus, M. R. H., Nugroho, N. D., & Pratama, M. A. S. (2024). Tinjauan: Efek sedatif, analgesik, dan teratogenik kecubung (*Datura metel* L.) terhadap tikus putih (*Rattus norvegicus*). *Jurnal Jernih*, 2, 21–30.
- Nasrullah, Basri, M., Hartati, Bahtiar, Masdiana, Sudirman, & Rahman. (2023). *Media dan metode promosi kesehatan dalam perubahan perilaku kesehatan*. Makassar: Penerbit Nasmedia.
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). Literature review: Promosi kesehatan dan model teori perubahan perilaku kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1480–1494.
- Sudisma, I. G. N., Soma, I. G., Sudira, I. W., & Rastiti, N. M. (2023). Respon klinis dan fisiologis tikus putih (*Rattus norvegicus*) yang diberikan ekstrak bunga kecubung (*Datura metel* L.) sebagai anestesi. *Jurnal Sains Veteriner*, 41, 323–335.
- Wardianti, Y., Ulpa, L., & Febrianti, Y. (2020). Efek bioinsektisida biji kecubung (*Datura metel*) terhadap mortalitas ulat grayak (*Spodoptera litura*). *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3, 85–92.
- Yulastini, F., Hidayati, D. U., & Fajriani, E. (2022). Promosi kesehatan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Perina wilayah

kerja Puskesmas Bonjeruk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6, 1135–1139.